

Ngopi, Interaksi, dan Transaksi: Dinamika Pertukaran Sosial di Warung Secangkir Jawa, Yogyakarta

Wahyu Trisno Aji ¹, Husain Abdul Majid ², Mafaza Rohmah ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

wahyutrisnoaji@gmail.com, husain.abdul201@gmail.com,

Mafazarohmah0@gmail.com

Abstract: This article aims to explain how encounters at Secangkir Jawa, Yogyakarta, are conducted through an analysis of George Caspar Homans' Exchange Theory. This research employs qualitative methods with a field study and an analytical approach. Data collection techniques include direct interviews with friends who frequently meet at Secangkir Jawa, and literature sources are used to strengthen the theoretical analysis. The findings demonstrate that encounters at Secangkir Jawa, Yogyakarta, are inextricably linked to the stories and interests underlying the students' presence, each with their own goals. In essence, humans are always present in interactions with their own interests and always seek profit. Analyzing this with George Caspar Homans' social exchange theory, it can be seen that encounters at Secangkir Jawa are always associated with both material and non-material interests. Looking more specifically at Homans' fundamentals, the success proposition is seen when regular encounters provide rewards, encouraging continued attendance. Meanwhile, the value proposition suggests that the greater the benefit gained, the greater the motivation to attend.

Keywords: George Caspar Homan, Social Exchange Theory, A Cup of Java

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana perjumpaan dilakukan di Secangkir Jawa, Yogyakarta dalam analisis Teori Pertukaran (*Exchange Theory*) dari George Caspar Homans. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi lapangan melalui pendekatan analitik, teknik pengumpulan data digunakan seperti wawancara langsung dengan teman-teman yang sering diajak berjumpa di secangkir jawa, kemudian menggunakan sumber literatur sebagai kekuatan dalam analitik teoritis. Diperoleh hasil bahwa perjumpaan yang dilakukan di Secangkir Jawa, Yogyakarta tidak lepas dari cerita dan kepentingan yang melatarbelakangi kehadiran para mahasiswa dengan tujuan masing-masing, pada hakikatnya memang manusia selalu hadir dalam kepentingannya dalam interaksi dan selalu menginginkan keuntungan (*Profit*). Menganalisis dengan teori pertukaran sosial George Caspar Homans bisa dilihat bahwa perjumpaan di Secangkir Jawa selalu identic dengan aspek kepentingan material maupun nonmaterial. Dalam melihat lebih khas Kembali dalam fudamentalnya Homans, pada aspek proposisi sukses terlihat ketika pertemuan rutin memberi imbalan sehingga mendorong mereka untuk terus hadir. Sementara itu, proposisi nilai menunjukkan bahwa semakin besar manfaat yang diperoleh, semakin besar pula motivasi untuk melakukan perjumpaan.

Kata kunci : George Caspar Homan, Teori pertukaran sosial, Secangkir Jawa

1. LATAR BELAKANG

Manusia disebut sebagai makhluk sosial dikarenakan dirinya tidak dapat hidup sendiri dan selalu memerlukan kehadiran dan interaksi dengan manusia lain untuk keberlangsungan hidupnya. Arti dari makhluk sosial (*zoon politikon*) menekankan bahwa manusia secara alamiah membutuhkan interaksi dan ketergantungan dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial dalam kehidupannya (Fajriah et al., 2024). Sejak lahir hingga sepanjang hidupnya, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya dukungan, komunikasi, dan kolaborasi dengan manusia lain yang kemudian menjadi dasar pembentukan struktur sosial seperti keluarga, komunitas, dan masyarakat yang lebih luas (Pardosi, 2024). Karakteristik ini termanifestasi melalui dorongan alamiah untuk berkomunikasi, berkolaborasi,

dan membentuk ikatan emosional dengan sesama, di mana manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga memperoleh dukungan emosional, intelektual, dan moral dari lingkungan sosialnya.

Dalam dinamika kehidupan sosial, setiap individu selalu memiliki kepentingan personal yang menjadi motif dan pendorong utama dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Deci et al., 2017). Kepentingan personal ini terdiri dari tiga aspek utama. Pertama, kebutuhan akan kebebasan dalam mengambil keputusan sesuai dengan nilai-nilai pribadi. Kedua, keinginan untuk merasa mampu dan berhasil dalam berbagai aktivitas. Ketiga, kebutuhan untuk membangun hubungan yang mendukung pencapaian tujuan hidup (Sheldon & Gunz, 2009). Setiap individu melakukan evaluasi pilihan dan tindakan berdasarkan relevansi pilihan tersebut terhadap pencapaian aspirasi hidupnya, sehingga kepentingan ini dikomodifikasi melalui proses pengambilan keputusan yang kompleks dalam konteks interaksi sosial (Ryan & Deci, 2019).

Ketika berinteraksi dengan individu lain di berbagai konteks sosial, manusia cenderung berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian yang mungkin diperoleh dari hubungan tersebut (Greco et al., 2024). Fenomena ini melahirkan dinamika antara egoisme dan altruisme dalam interaksi sosial, di mana individu dapat bertindak berdasarkan kepentingan diri sendiri namun juga mampu menunjukkan perilaku altruistik yang mengutamakan kesejahteraan orang lain. (Kago & Venkataraman, 2023) Penelitian terkini menunjukkan bahwa egoisme dan altruisme bukanlah fenomena yang terpisah secara mutlak, melainkan dapat berfungsi secara bersamaan dalam motivasi tunggal yang mempertimbangkan aspek rasionalitas, empati, dan identitas moral individu (Antonova et al., 2025). Dalam konteks ini, setiap interaksi sosial dapat dipahami sebagai proses pertukaran di mana individu menimbang biaya dan manfaat yang akan diperoleh dari hubungan dengan pihak lain.

Berdasarkan kompleksitas interaksi sosial tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika interaksi sosial di Kafe Secangkir Jawa (SJ) Yogyakarta dengan menggunakan kerangka Teori Pertukaran Sosial dari George Caspar Homans. Penelitian lapangan ini akan berfokus di Kafe Secangkir Jawa merupakan salah satu tempat ngopi terbaik di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya berlokasi di Gg. Salak, Jomblangan, Banguntapan, Bantul. Kafe ini dikenal sebagai ruang nongkrong sekaligus tempat nugas favorit mahasiswa karena menawarkan suasana tenang di pinggir sawah yang jauh dari hiruk pikuk lalu lintas kota. Dengan konsep tradisional berornamen kayu dan nuansa rumah Jawa, perpaduannya dengan panorama hijau persawahan menghadirkan kesan asri yang membuat pengunjung, khususnya perantau dari Jawa, merasakan ambience layaknya di kampung halaman. Tidak

heran, banyak mahasiswa UIN Sunan Kalijaga maupun kampus sekitar menjadikan Secangkir Jawa sebagai tempat rutin untuk belajar, berdiskusi, atau rapat organisasi (Aswajanews. 2024).

Daya tarik lain dari Secangkir Jawa adalah harga menu yang sangat ramah di kantong mahasiswa. Aneka pilihan makanan tradisional seperti nasi pecel, tempe goreng, penyetan, hingga nasi teri disajikan dengan harga mulai dari di bawah Rp10.000, sementara menu snack berkisar Rp8.000-an. Untuk minuman kisaran harga Rp 7.000-an. Selain itu, tersedia area lesehan luas maupun kursi yang memadai, sehingga pengunjung bisa nyaman bekerja atau bersantai tanpa berdesakan. Kombinasi suasana tradisional, panorama sawah yang menenangkan, serta harga yang bersahabat menjadikan Secangkir Jawa selalu ramai dan menjadi pilihan utama mahasiswa untuk ngopi sekaligus produktif (Aswajanews. 2024).

Dalam penelitian ini, akan mencoba untuk mengkaji mengenai perjumpaan yang dilakukan mahasiswa di secangkir jawa, Yogyakarta dalam kacamata Sosiolog asal Amerika Serikat, George Caspar Homans (1910-1989). Homans merupakan Ketua *Department of Sociology* (Jurusan Sosiologi) di Harvard College dan sekaligus juga pernah menjadi Guru Besar Tamu di Manchester. Ia sendiri menuliskan kisah hidupnya dalam sebuah otobiografi berjudul “*Coming to My Senses: the Authobiography of a Sociologist*”. Homans bergelut dalam bidang sosiologi diawali dengan ia bergabung dalam asosiasi dengan diajarkan oleh Profesor Lawrence Henderson, yakni seorang Ahli di bidang Biokimia, dan juga ia belajar banyak di Elton Mayo yakni seorang psikolog yang meneliti faktir manusia dalam pekerjaan industry. Homans banyak belajar di Mayo dalam banyak disiplin ilmu, secara khususnya memerintahkan Homans membaca karya antropologi terkenal seperti Mallinowski, Redcliffe Brown, dan Firth mengenai aktivitas sosial-keagamaan Masyarakat Aborigin (Harmanda & Sari, 2024).

Berangkat dari mempelajari antropologi, Homans menjadi tertarik mempelajari bagaimana manusia berperilaku, secara khususnya sebuah Masyarakat setiap tempat memiliki budaya berbeda, akan memiliki cara kehidupan berbeda juga. Namun Homan mencoba untuk melihat lebih jauh, sekaligus juga ia membantah teman-temannya yang sesama belajar antropologi, bahwa meskipun manusia berbeda secara budaya, tentunya ada pasti terdapat kemiripan dan berulang ditempat lain. Dalam hal ini Homans melihat bahwa tidak mungkin budaya itu “dipinjam” di tempat lain, sehingga Homans membangun asumsi bahwa semua manusia itu sama, hal ini juga membawanya kepada Kesimpulan bahwa semua budaya juga sama. Salah satu teori paling populer yang dimiliki Homans yakni Teori Pertukaran (*Exchange Theory*) yakni teori yang dapat diperoleh dari ketika ia mempelajari perilaku manusia, bahwasanya manusia selalu terikat pada aspek kepentingan dalam interaksi selalu ada keuntungan (*reward*) maksimum dengan biaya (*cost*) dikeluarkan (Khoirunnisa & Ikhwan,

2023). Adapun beberapa karya dari Homans meliputi; *English Villagers of the Thirteenth Century* (1941); *The Human Group* (1950); "Social Behavior as Exchange." *American Journal of Sociology* 63:597-606. (1958); *Social Behavior: Its Elementary Forms* (1961, edisi revisi 1974); "The Nature of Social Science" (1967); *Coming to My Senses: The Autobiography of a Sociologist* (1984); *Certainties and Doubts* (1987) *Sentiments & Activities: Essays in Social Science* (1962)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan disajikan dengan studi lapangan dengan metode kualitatif melalui pendekatan analitik dari studi lapangan. Penelitian ini berfokus pada dinamika interaksi sosial yang berlangsung di kafe Secangkir Jawa, khususnya melalui perjumpaan mahasiswa yang menjadi aktor utama dalam proses pertukaran sosial. Sumber data primer diperoleh dari mahasiswa yang sering melakukan pertemuan di tempat tersebut, dengan informan dipilih secara purposif dari kalangan teman-teman penulis yang terbiasa diajak berjumpa dan berdiskusi di sana. Data sekunder dilengkapi melalui kajian literatur pustaka yang relevan, baik berupa buku, artikel, maupun jurnal ilmiah yang mendukung analisis teori pertukaran Homans. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi aktivitas yang berlangsung selama perjumpaan. Selanjutnya, teknik analisis data mengikuti tahapan reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif, dan verifikasi kesimpulan yang bertujuan untuk menemukan makna dari interaksi sosial mahasiswa dalam kerangka proposisi-proposisi teori pertukaran. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip pertukaran sosial Homans tercermin dalam aktivitas sehari-hari mahasiswa di ruang perjumpaan Secangkir Jawa (Sujarweni, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teori Pertukaran Sosial Dalam Perjumpaan Di Secangkir Jawa

Sebagaimana dikemukakan sejak awal, bahwa manusia merupakan makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. sejatinya tidak ada manusia yang hidup sendiri, bahwa sejatinya setiap manusia membutuhkan orang lain untuk hidup, termasuk untuk berkembang dan maju. Interaksi membawa seseorang sampai ke pada satu langkah dimana mereka bisa bertukar informasi satu dengan yang lainnya, Yuval Noah Harari dalam bukunya "sapiens" menjelaskan bahwa manusia memiliki keunikan tersendiri dengan makhluk lainnya; ketika makhluk lain

melakukan perkumpulan, mereka hanya akan mengandalkan insting (Fajriah et al., 2024).. Sedangkan manusia, akan berkumpul karena ada pertukaran informasi dilakukan, sehingga mereka bisa berkembang dengan pertukaran informasi (Aulady & Harianto, 2022; Juniarti, 2021).

Perjumpaan dilakukan tidak sekedar hanya saling sapa menyapa saja. Namun ada hal kepentingan yang dituju, salah satu diantaranya adalah saling menukar informasi, saling menunjukkan kepentingan pribadi meskipun tidak nampak secara nyata. Filsuf seperti Thomas Hobbes melihat manusia selalu akan hadir dengan kepentingan ketika mereka bertemu. Maka demikian, selalu ada hal tujuan dan kepentingan yang dituju dalam setiap perjumpaan dilakukan di Kafe Secangkir Jawa. Ketika perjumpaan dilakukan, sangat jelas diantaranya punya hal yang ingin didapatkan atau dibagikan, terlepas intensi dari kebermanfaatan yang didapatkan jelas berbeda-beda dari setiap orangnya (Tilome et al., 2021; Yuniarto et al., 2022).

Ketika perjumpaan di Kafe Secangkir Jawa itu dilakukan bersama-sama, direncanakan di waktu tertentu, dan ketika perjumpaan dilakukan, waktu untuk mentutaskan perjumpaan itu tidak tentu juga. Maka demikian setiap waktu yang akan dilewati dalam perjumpaan itu harus diisi dengan segala hal cerita, diskusi, perdebatan panjang, dan segala jenis pertukaran informasi yang membuat seseorang mendapatkan pengetahuan baru. Sehingga untuk melihat bagaimana perjumpaan dilakukan di Kafe Secangkir Jawa oleh setiap orang, secara khususnya teman-teman mahasiswa yang dari kalangan jurusan manapun (Aulady & Harianto, 2022). Maka akan selalu ada keuntungan yang diperoleh dimulai dari teman baru, ilmu baru dan tugas kuliah sekalipun bisa diselesaikan dikarenakan ada proses pertukaran pengetahuan untuk saling membantu.

Untuk melihat fenomena semacam ini, penting untuk menganalisis lebih jauh dengan kacamata teori pertukaran (*Exchange Theory*) dari George Caspar Homans. Ia menerangkan bagaimana setiap individu selalu punya kepentingan untuk mencapai tujuannya, selalu dalam interaksi mengedepankan pendapatan seperti imbalan (*reward*) dan keuntungan (*profit*). Bagi Homans, manusia dilahirkan atas kepentingan yang ingin dicapai, sehingga ketika adanya interaksi yang terjadi, maka itu adalah cara bagi manusia mewujudkan tujuannya (Rosyadi, 2023). Homans mengikuti jalan pikir dari para ekonom seperti Adam Smith, David Ricardo dan para filsuf seperti John Stuart Mill, yang mengemukakan mengenai bagaimana selalu ada hal keuntungan-keuntungan yang dikejar oleh manusia. Mengikuti jalan pikir Stuart Mill, maka yang dimaksudkan dengan keuntungan tidak serta merta soal ekonomi atau material saja, namun juga tentang kualitas diri yang semakin meningkat (Sufyanto, 2024).

Menurut George Caspar Homans, hakikatnya manusia selalu melihat aspek keuntungan sebanyak-banyaknya dan meminimalisir kerugian dalam setiap interaksi yang dilakukan, bahwa dimasudkan olehnya interaksi haruslah berbasis kepada hal yang dituju, sehingga dalam hal inilah harus ada perhitungan secara matang mengenai memaksimalkan keuntungan. Lalu kemudian Homans juga menerangkan bahwa sikap mengenai pengejaran mengenai keuntungan secara maksimal bukan semata-mata sikap rasional manusia, namun memang sejak alamiahnya manusia sentiasa sejak sejarah nya selalu berpikir tentang untung-rugi. Manusia selalu memperlihatkan bahwa setiap kebersamaan harus ada yang didapatkan, termasuk dalam interaksi atau perjumpaan (Khoirunnisa & Ikhwan, 2023).

Homans melihat perilaku sosial sebagai pertukaran yang bernilai, terlepas hal itu menguntungkan atau bahkan merugikan, dan setiap individu membutuhkan untuk terus berinteraksi sehingga memaksimalkan dari keuntungan tersebut. Teori ini dijelaskan menggunakan beberapa imbuhan, seperti tindakan yang diberi apresiasi cenderung dilakukan secara berulang, proposisi nilai, dan proposisi persetujuan agresi setiap individu pasti melakukan agresi jika tidak mendapat persetujuan. Interaksi sosial yang dijalani setiap individu dengan individu lainnya berusaha memaksimalkannya, karena perilaku sosial tidak terjadi secara acak melainkan dengan kegiatan yang terus berulang lalu dievaluasi dan menghasilkan sebuah nilai yang dapat dihargai (Tilome et al., 2021; Yuniarto et al., 2022). Hal ini membuahkan hasil yang sangat menguntungkan bagi pihak yang menjalin karena jika suatu interaksi memberikan imbalan positif, maka individu akan kembali mengulang dan mempertahankan interaksi yang sudah terjalin sehingga melalui interaksi itu ada kekuatan yang semakin dalam dan kuat. Sedangkan jika dalam interaksi tersebut menyebabkan kerugian atau biaya yang menimbulkan kerugian maka interaksi tersebut tidak akan bertahan lama, individu kerap akan menarik diri atau menghindari dari interaksi tersebut (Aulia et al., 2024).

Jika menelisik lebih jauh kondisi bagaimana perjumpaan yang dilakukan di Secangkir Jawa dalam teori pertukaran sosial dari George Caspar Homans, maka sangat jelas setiap perjumpaan dilakukan oleh para mahasiswa memiliki kepentingan yang dituju. Mereka memiliki alasan untuk bertemu, paling penting dari itu semua, mereka selalu menekankan sebanyak-banyaknya keuntungan dalam perjumpaan dilakukan (Aulady & Harianto, 2022; Harmanda & Sari, 2024). Bagi mereka, perjumpaan di Secangkir Jawa menjadi jalan untuk mereka mendapatkan keuntungan memperoleh ilmu pengetahuan. Sebab perjumpaan dilakukan di Secangkir Jawa tidak sekedar basa basi tanpa referensi, melainkan setiap perjumpaan itu selalu ada wacana yang dihidupkan.

Perjumpaan di Kafe Secangkir Jawa memperlihatkan setiap orang yang bertemu disana memang tidak sama, namun berangkat dari teori pertukaran dari George Caspar Homans, bahwa perjumpaan atau interaksi di Secangkir Jawa merupakan satu langkah memperoleh banyak hal; dari menambah ilmu, diskusi, kerja kelompok mengerjakan tugas sampai dengan membahas bisnis. Menurut Qia (23), salah satu mahasiswa yang sering melakukan perjumpaan ketika ditanyakan mengapa ingin berjumpa di Secangkir Jawa, ia mengatakan;

“karena menurutku, dengan bertemu orang (teman-teman kuliah atau teman dari teman kuliah yang lain), aku bisa menyalurkan unek-unekku, fikiranku, dan itu meringankan beban, biar plong. Mungkin dengan didengar, kita merasa dihargai. Dengan timbal balik itu kita ngerasa lebih enak”

Manusia selalu butuh orang lain untuk tumbuh, sehingga sadar atau tidak adanya orang lain selalu membuat mereka bisa jadi lebih baik. Manusia sebagai individu selalu terbatas, sehingga kehadiran orang lain lah membuat mereka saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dalam perjumpaan dilakukan di Secangkir Jawa, ada ruang untuk bercerita, berdiskusi dan segala hal menambah pengetahuan. Menurut George Caspar Homans bahwa keterbatasan memang menjadi hakikat manusia, namun mereka selalu mengedepankan kompetisi untuk mendapatkan keuntungan dalam transaksi interaksi dengan yang lain. dalam wawancara dengan Ahmad (26), salah satu teman yang sering diajak kumpul di Secangkir Jawa ketika ditanyakan soal mengapa harus melakukan perjumpaan;

“karena kalau kumpul, bisa mudah ngerjain tugas. Juga bisa ngobrol banyak hal, sekalian shearing hal-hal random. Intinya dapat hal baru lah kalau kumpul itu”.

Pendapat dari Ahmad juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eqi (26) ketika ditanyakan mengapa ia memilih melakukan perjumpaan di Secangkir Jawa;

“kalau disini bisa fokus ngerjain tugas, bisa juga diskusi. Sekalian juga membahas banyak hal, kalau diam di kos kan, gak dapat apa-apa”

Dalam interaksi dilakukan, selalu ada pertukaran dilakukan, dan setiap orang selalu mengedepankan keuntungan semaksimal mungkin. Menurut Homans diterangkan bahwa jenis pertukaran haruslah dijelaskan dalam hubungan-hubungan sosial, minimal antar dua individu atau kelompok, sehingga jenis pertukaran diterangkan sebagai teori pertukaran sosial. Dalam teori ini ditekankan bahwa tindakan seseorang dilakukan dan kemudian memperoleh imbalan, maka semakin besar pula mereka akan cenderung melakukannya kembali. Kontekstual teori

pertukaran sosial Homans menekankan kepada subjek sebagai pusat (*subject-centered*), meminjam istilah Anthony Giddens yakni perspektif emik, yang menerangkan bahwa realitas tidak bersifat empirik, melainkan simbolik (Aulady & Harianto, 2022; Yuniarto et al., 2022).

Dalam hal ini pula, penekanan terhadap Teori pertukaran sosial Homans mencatat bahwa keuntungan dalam perjumpaan atau interaksi dalam pertukaran sosial tersebut tidak hanya memperoleh materi, seperti uang dan benda. Melainkan juga tidak nyata, seperti persahabatan, hubungan, keakraban, kebencian, maupun permusuhan. Hal demikian sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Annisa (23), mahasiswa yang sering diajak kumpul di Kafe Secangkir Jawa, dengan pertanyaan yang sama menjawab;

“biar gak bosan, terus tambah insight, bangun relasi”

Jelas, perjumpaan dilakukan di Secangkir Jawa tidak sekedar hanya mendapatkan materi berupa tugas yang selesai lebih cepat dikarenakan diskusi. Ada juga keuntungan yang didapatkan dalam wujud tidak nyata seperti menambah relasi persahabatan. Sebab ketika dilakukan perjumpaan di Secangkir Jawa. Tidak sekedar sesama teman sekelas saja bertemu, juga mereka saling mengundang teman lain untuk bertemu, kemudian saling berkenalan, diskusi, sekaligus juga membangun persahabatan (Aulady & Harianto, 2022; Sinaga & Susanti, 2025). Keuntungan diperoleh dalam perjumpaan di Secangkir Jawa dibaca dalam teori pertukaran sosial dari Homans memberikan perspektif tegas bahwa selalu ada keuntungan yang diperoleh dalam interaksi dilakukan individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lain (Aulia et al., 2024).

Perjumpaan dilakukan setiap saat jelas menghadirkan kisahnya sendiri, setiap orang yang melakukan perjumpaan di Kafe Secangkir Jawa atau bahkan dimanapun itu mengharapkan ada pertukaran sosial yang ingin dikejar. Setidaknya mengikuti jalan pikir Homans menegaskan bahwa interaksi dari setiap orang dilakukan untuk mengejat secara maksimal keuntungan sebanyak-banyaknya; baik secara material maupun secara non material dilakukan dalam jangkauan interaksi mikro. Ketika mengamati secara seksama dalam proposisi-proposisi yang dibangun oleh Homans dalam kontekstual perjumpaan di Secangkir Jawa, ada beberapa hal proposisi-proposisi yang terkait, meliputi;

Proposisi sukses:

“untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang meletakkan tindakan itu (hubungan masa lalu-sekarang).”

Dalam memahami proposisi ini, penting untuk melihat posisi dimana sejatinya kehadiran perjumpaan selalu menghadirkan resah, dan ada harapan untuk setiap resah dari setiap orang tersebut terselesaikan. Dalam konteks ini Homan menerangkan proposisi sukses membawa paham bahwa ketika seseorang diberikan imbalan diwaktu masa lampau, maka mereka yang diberi hadiah akan berusaha melakukan hal sama dengan konsisten untuk harapan memperoleh hadiah yang sama (Lestari et al., 2023). Perjumpaan di Secangkir Jawa jelas memberikan hadiah bukan sekedar materi seperti jasa dan uang atau benda, juga ada aspek saling membagi ilmu dalam diskusi sebagai bentuk pemberian pengetahuan. sehingga jika perjumpaan secara konsisten dilakukan untuk memperoleh keuntungan, maka kemungkinan perjumpaan di waktu berikutnya bisa saja akan dilakukan.

Proposisi Nilai:

“makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu (hubungan nilai-tindakan)”

Melihat proposi ini, maka secara lebih hemat menerangkan bagaimana sebuah hasil diperoleh besar, jelas membutuhkan usaha yang besar. Ketika melihat kontekstual dengan perjumpaan di Kafe Secangkir Jawa. Setiap orang yang punya kepentingan lebih akan mengusahakan datang tanpa hambatan disebabkan mereka memiliki kepentingan dalam perjumpaan itu. Berbeda dengan mereka yang tidak memiliki kepentingan, hanya hadir dalam perjumpaan itu hanya untuk basa basi, tentu mereka tidak mengharapkan hasil terbaik. Ketika perjumpaan dilakukan, mereka yang butuh akan berusaha hadir, mencari lebih banyak dari diskusi panjang, bahkan jika memang benar-benar butuh dalam perjumpaan itu, mereka rela mengorbankan lebih banyak materi seperti mentraktir teman supaya bisa dibantu mengerjakan tugas kuliah.

Banyak jenis proposisi-proposisi yang dihadirkan oleh Homans, namun setidaknya dua proposisi seperti proposisi sukses dan proposisi Nilai menjadi perwakilan singkat mengenai perjumpaan dilakukan di Secangkir Jawa. Perjumpaan yang dilakukan berkali-kali, banyak urusan dikerjakan, dari waktu berjalan-jam duduk bersama berusaha menyelesaikan banyak hal; tentang tugas kuliah, sampai dengan diskusi soal ilmu pengetahuan. Setiap orang dalam perjumpaan di Secangkir Jawa pasti punya kepentingan, namun ukuran kepentingan setiap orang berbeda-beda. Sebagaimana tegas dalam proposisi Sukses menerangkan mengenai ada keuntungan dalam setiap perjumpaan yang menurut mereka menarik. Kemudian dalam proposisi nilai menekankan semakin penting urusan seseorang dalam perjumpaan, maka semakin tinggi pula tingkat tindakan yang dilakukan.

Mengapa Perlu Ada Perjumpaan?

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, perjumpaan diharapkan ada sesuatu keuntungan (*profit*) diperoleh ketika ada interaksi yang terjadi antar individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok dengan basis maksimum dengan meminimalisir kerugian (Yuniarto et al., 2022). Dalam perjumpaan dilakukan di Secangkir Jawa, tidak melulu harus memperoleh seperti uang dan benda dalam interaksi yang dilakukan dengan membahas bisnis tentunya dalam hal ini. Bagi beberapa informan yang telah di wawancarai, sekaligus juga pengalaman observasi langsung dilakukan, dominan mereka yang berjumpa dari kalangan mahasiswa, sehingga lebih banyak mereka melakukan aktivitas seperti kerja kelompok, diskusi maupun rapat untuk kegiatan organisasi.

Jika mengikuti teori pertukaran sosial dari George Homans bahwa tidak melulu hal keuntungan itu soal materi, namun juga bisa non materi seperti pertemanan, pengetahuan, dan lain sebagainya. Teori dari Homans mencoba melihat bagaimana persoalan sisi psikologis dari interaksi yang dilakukan oleh manusia dalam jangkauan mikro, artinya lokusnya pada individu atau kelompok dalam membangun hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Homans, dalam hubungan yang terjalin secara idealnya (*Das sollen*) bahwa setiap orang harus memberikan umpan balik (*insight*) sebagai sebuah tujuan dari hubungan sosial untuk mencapai nilai-nilai kebersamaan, keseimbangan, keselarasan serta keharmonisan hubungan sosial kemanusiaan (Harmanda & Sari, 2024; Juanda, 2023; Sufyanto, 2024).

Jika ditanyakan mengapa harus ada perjumpaan dilakukan?, jawabannya jelas jika mengikuti teori pertukaran sosial milik Homans bahwa sejak hakikatnya manusia selalu membutuhkan hal keuntungan jika mereka berinteraksi atau melakukan perjumpaan. Jika melihat bagaimana perjumpaan dilakukan di Secangkir Jawa, akan ada interaksi yang terjadi dalam basis transaksi materi dan non materi yang tidak diketahui ukurannya seperti apa secara jelas. Namun yang pasti, perjumpaan itu dilakukan dengan tujuan tertentu dari setiap mereka berjumpa. Pastinya, keuntungan terus menerus dikejar, dan menjauhi potensi kerugian yang dialami. Jika melihat bagaimana prinsip dasar dalam proposisi-proposisi yang dikemukakan oleh Homans, setidaknya melihat Proposisi Sukses dan Nilai menjelaskan secara tegas bahwa seseorang jika memperoleh hasil dari interaksi, maka mereka akan terus menerus mengulangi perbuatan yang sama. Begitupula jika seseorang mendapatkan sesuatu hal terbaik, maka mereka butuh usaha-usaha terbaik juga, dalam arti kata prinsipnya bahwa jika ingin mendapatkan hasil terbaik dan tinggi, maka harus diimbangi dengan usaha dilakukan.

Dalam perjumpaan di Secangkir Jawa, banyak orang datang untuk menyelesaikan apa yang menurut mereka harus dikerjakan, secara khususnya kembali pada bagaimana tugas

kuliah, rapat organisasi maupun ingin memperoleh pengetahuan lebih banyak dengan diskusi. Kalangan mahasiswa melihat perjumpaan itu bukan sekedar untuk basa basi, melainkan ada keuntungan lain yang dikejar; seperti pengetahuan baru, tugas yang lebih bisa mudah dikerjakan dari diskusi, sampai dengan ada tempat bagi mahasiswa untuk rapat urusan organisasi. Keuntungan lain bisa saja mendapatkan teman baru karena satu teman mengundang temannya untuk datang, akhirnya bisa berkenalan dan diskusi banyak hal. Perjumpaan di Secangkir Jawa memperlihatkan bagaimana sebuah interaksi selalu berada aspek transaksi, namun tidak melulu soal ekonomi semata, namun soal non materi yang berada di ruang mikro (Ciptono & Pujileksono, 2021; Putri et al., 2024).

Perjumpaan di Secangkir Jawa penting dilakukan, karena siapapun bisa diuntungkan; sadar atau tidak, memang sejak awal keuntungan dalam perjumpaan selalu dipandang dalam basis materi semata. Namun jika berkaca dalam teori pertukaran sosial dari George Homans yang bersifat mikro, maka hal yang akan diperoleh setidaknya menjadi alasan untuk memahami arti perjumpaan adalah; tindakan yang dilakukan manusia selalu berorientasi kepada tujuan yang ingin dicapai dalam interaksi bersama orang lain, dan mengusahakan keuntungan maksimal. kemudian suatu tindakan interaksi harus memiliki tujuan memperoleh sarana dari bagi mencapai tujuan yang dimaksud, sebab interaksi tidak melulu terjadi secara spontanitas. Namun perjumpaan itu direncanakan secara struktur dan sistematis oleh individu-individu lain dengan ukuran kepentingan masing-masing. Sehingga semakin tinggi kepentingan dimiliki, maka semakin besar pula harapan untuk bertemu.

Pisau analisis dari Homans dalam teori pertukaran sosial dalam membaca perjumpaan di Secangkir Jawa tentu jelas memperlihatkan bagaimana memahami sisi psikologis seseorang yang memiliki tujuan dalam interaksinya. Memang alamiahnya manusia itu makhluk sosial, namun basis sosial ini harus dipahami lagi lebih jauh bahwa individu secara sadar harus memperoleh keuntungan maksimum dari interaksi sosial antar sesama manusia; baik berupa material maupun non material. Dengan kata lain, pertukaran terjadi di dalam interaksi memang selalu niscaya, namun kadangkala melihat interaksi keuntungan hanya berbasis kepada materi semata. Sangat jarang seseorang menyadari keuntungan dalam basis non materi sehingga hubungan sosial yang dijelaskan berbasis kepada nilai umpan balik secara simbolik, yakni pertukaran perilaku yang mendorong hubungan kemanusiaan. Manusia setidaknya harus saling menguntungkan satu sama lain, secara idealnya hubungan dibangun karena ada proses tumbuh bersama-sama sehingga konteks untuk memperoleh kebermanfaatan (utilitas) jelas secara kuantitas maupun kualitas diusahakan manusia dalam hubungan sosialnya.

4.KESIMPULAN

Perjumpaan di Secangkir Jawa, Yogyakarta tentu ada cerita dan kepentingan yang membuat mereka hadir disana. Kalangan mahasiswa secara khususnya punya tujuan tertentu dengan intensi masing-masing dalam mencapai kepentingannya. Dalam pandangan teori Pertukaran sosial George Caspar Homan menerangkan bahwa terjadinya pertukaran dikarenakan ada interaksi yang terjadi dengan selalu ada aspek tujuan dengan memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir biaya. Dalam konteks perjumpaan di Kafe Secangkir Jawa memenuhi aspek pertukaran sosial Homans yang mencoba menekankan selalu ada hal yang ingin di kejar oleh individu atau kelompok dalam perjumpaan tersebut, baik yang material maupun non material.

Lebih jelas lagi bahwa perjumpaan di *Secangkir Jawa* jika dilihat dalam teori Homans mengenai Pertukaran sosial setidaknya dapat dilihat dalam aspek proposisi sukses dan proposisi nilai tampak jelas dalam dinamika sosial yang terjadi. Proposisi sukses menjelaskan bahwa seseorang cenderung mengulangi tindakan yang sebelumnya memberi imbalan, sehingga pertemuan rutin di kafe ini tidak hanya memberi keuntungan materi seperti uang dan benda lainnya, juga memperoleh hadiah immateri berupa pengetahuan, jaringan, dan pengalaman diskusi yang memperkuat motivasi untuk hadir kembali. Sementara itu, proposisi nilai menekankan bahwa semakin tinggi nilai yang diperoleh dari suatu tindakan, semakin besar kemungkinan tindakan itu diulang; dalam hal ini, individu yang memiliki kepentingan lebih dalam perjumpaan akan berusaha hadir dengan serius, bahkan rela mengorbankan materi demi mendapatkan manfaat besar, berbeda dengan mereka yang hadir sekadar formalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulady, F., & Harianto, S. (2022). Pertukaran sosial dalam hubungan pertemanan remaja Desa Winong melalui media sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/54926>
- Antonova, N. L., Levchenko, I. E., & Popova, N. G. (2025). Phenomenon of Altruism: Current Youth Perceptions From the Historical and Sociological Perspectives. *Changing Societies & Personalities*, 9(1), 120. <https://doi.org/10.15826/csp.2025.9.1.321>
- Aulia, N., Abdullah, M. N. A., & ... (2024). Pertukaran Sosial: Pergeseran Nilai Tradisi Ngantat Petolong di Era Modernisasi. ... *Pendidikan, Sosial*
<http://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/1700>
- Ciptono, C., & Pujileksono, S. (2021). Pemilihan Kepala Desa Dalam Perspektif Pertukaran

- Sosial (Studi Kasus Pada Pemilihan Kepala Desa Sumberarum 2019 Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban). ... *ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK*.
<https://journal.uwks.ac.id/index.php/juispol/article/view/1562>
- Deci, E. L., Olafsen, A. H., & Ryan, R. M. (2017). Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 4(1), 19–43. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032516-113108>
- Fajriah, F., Ama, S. F., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 45–48.
- Greco, C., Esposito, A., Cordasco, G., & Matarazzo, O. (2024). Reciprocity versus Self-Interest in a Competitive Interaction Context: An Experimental Study. *Psychological Reports*, 127(2), 827–850. <https://doi.org/10.1177/00332941221129137>
- Harmanda, Y. L., & Sari, R. M. (2024). Peran Ganda Perempuan Karier Dan Kesetaraan Gender Berdasarkan Perspektif Teori Pertukaran Sosial. *Journal of Science and Social*
<https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/2085>
- Juanda, E. R. (2023). *Pertukaran sosial antara tokoh masyarakat dan generasi muda dalam hubungan sosial keagamaan di Desa Cibirong Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta*. digilib.uinsgd.ac.id. <https://digilib.uinsgd.ac.id/65487/>
- Juniarti, G. (2021). Pertukaran Sosial Antara Dua Individu dengan Aplikasi Couchsurfing sebagai Perantara. *Jurnal Sosiologi Nusantara*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/478978242.pdf>
- Kago, K., & Venkataraman, P. (2023). Possibility of conjunction between altruism and egoism. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 625.
<https://doi.org/10.1057/s41599-023-02163-2>
- Khoirunnisa, N., & Ikhwan, I. (2023). Pertukaran Sosial Komunitas Motor Klasik dengan Penjual Angkringan di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Perspektif*. <https://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/731>
- Lestari, S. A. C., Agustin, N. P., & ... (2023). Peran Media Sosial Dalam Pertukaran Sosial Remaja Di Media Sosial. ... : *Jurnal Pendidikan, Sosial*
<https://ulilalbabinstitute.co.id/index.php/PESHUM/article/view/2490>
- Putri, R. A., Nugroho, W. B., & ... (2024). Friends With Benefit Dalam Perspektif Pertukaran Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Denpasar. ... *and Policy Review*.
<http://ijespjournal.org/index.php/shkr/article/view/143>

- Pardosi, M. T. (2024). A Reflection of Man as a Social Being in Human Philosophical Thought. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(5), 2120–2129. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i5.997>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2019). Brick by Brick: The Origins, Development, and Future of Self-Determination Theory. Dalam *Advances in Motivation Science* (Vol. 6, hlm. 111–156). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2019.01.001>
- Rosyadi, I. (2023). Relasi Kyai dan Jamaah Ditinjau dari Teori Pertukaran Sosial. *Journal of Islamic Religious Instruction*. <https://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/article/download/442/136>
- Sinaga, R. B., & Susanti, R. (2025). Strategi Tauke Menjaga Relasi dengan Klien di Desa Bonai Kecamatan Bonaidarussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Innovative: Journal Of Social Science* <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/20163>
- Sheldon, K. M., & Gunz, A. (2009). Psychological Needs as Basic Motives, Not Just Experiential Requirements. *Journal of Personality*, 77(5), 1467–1492. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2009.00589.x>
- Sufyanto, S. (2024). PANORAMA HISTORY OF SOCIAL EXCHANGE THEORY. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/1800>
- Tilome, A. A., Agustang, A., & Agustang, A. (2021). *Pertukaran Sosial Elit Politik Dalam Pemilihan Kepala Daerah di Provinsi Gorontalo*. osf.io. <https://osf.io/preprints/6tu79/>
- Yuniarto, B., Rodiya, Y., Saefuddin, D. A., & ... (2022). Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu* <https://www.academia.edu/download/92170096/pdf.pdf>